

TEMUAN KERAMIK DI PULAU BINTAN

Naniek Harkantiningsih

PENDAHULUAN

Dalam setiap penelitian arkeologi survei maupun ekskavasi, keramik merupakan salah satu artefak yang sering ditemukan. Dari temuan tersebut dapat diketahui berbagai aspek kehidupan masa lalu.

Keramik masa lampau adalah salah satu peninggalan arkeologi yang merupakan data penting bagi penelitian arkeologi. Keramik juga merupakan artefak yang tidak cepat hancur dimakan usia, walaupun beratus-ratus tahun lamanya tersimpan di dalam tanah. Sifat tahan lama inilah yang menguntungkan para peneliti arkeologi; selain itu juga keramik mempunyai ciri-ciri yang dapat dipergunakan untuk mengetahui jaman pembuatan dan negara asal keramik tersebut.

Keramik merupakan salah satu alat untuk menentukan umur situs sebagaimana halnya dengan ciri-ciri arsitektur tertentu, arca, dan prasasti. Dalam hal ini sebagian data yang dapat diungkapkan dari keramik adalah (1) penanggalan situs, (2) penanggalan himpunan temuan, (3) penanggalan lapisan tanah, dan (4) fungsi himpunan temuan.

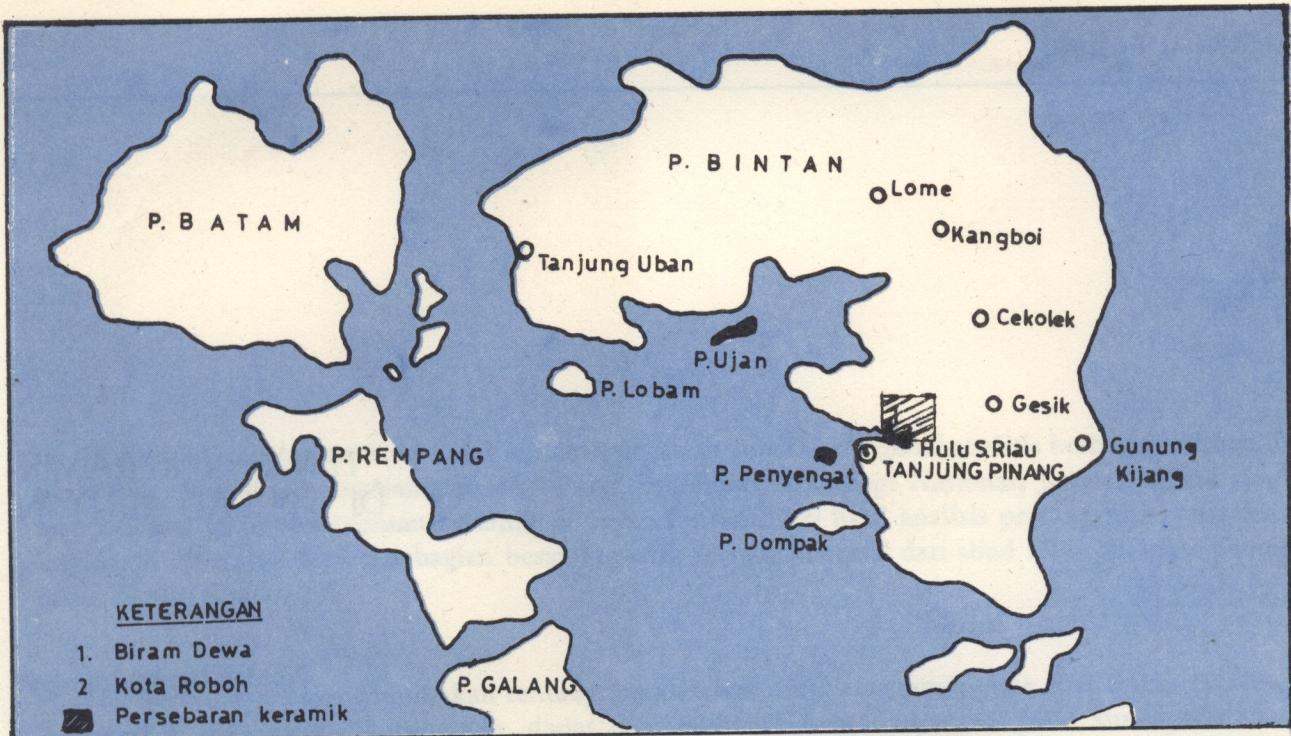
Seperti juga halnya artefak lain, data keramik dapat juga dipergunakan untuk mengungkapkan beberapa segi kehidupan dan kebudayaan manusia masa lampau, misalnya adat istiadat,

kehidupan sosial, perekonomian, perdagangan; dan hubungan politik dan ekonomi antar negara pada masa yang bersangkutan. Di dalam penelitian arkeologi di Bintan yang dilakukan di Kota Roboh, Kota Penghujan, Kota Biram Dewa (Pulau Piring), Hulu Sungai Riau, dan Penyengat, keramik merupakan salah satu artefak yang banyak ditemukan. Keramik yang dikumpulkan tersebut berasal dari hasil survei permukaan tanah.

Lokasi Penelitian dan Keadaan Lingkungan

Bintan terletak di sebelah timur pantai timur Sumatra, termasuk wilayah Propinsi Riau. Tanahnya sebagian merupakan dataran tinggi berbukit-bukit dan mengandung bauksit. Puncak bukit dan sekitarnya terutama ditanami pohon karet, sedangkan tanaman lainnya ialah kelapa, pisang, dan tanaman perdu.

Penduduk pada umumnya bertempat tinggal di pantai-pantai dan muara sungai, merupakan campuran antara penduduk pribumi dengan pendatang seperti Cina, India, dan Melayu; sedangkan bahasa yang dipakai pada umumnya bahasa Melayu. Kehidupan masyarakat dititikberatkan pada pertanian karet dan pencarian ikan, walaupun terdapat pula pedagang, buruh, maupun pegawai negeri.



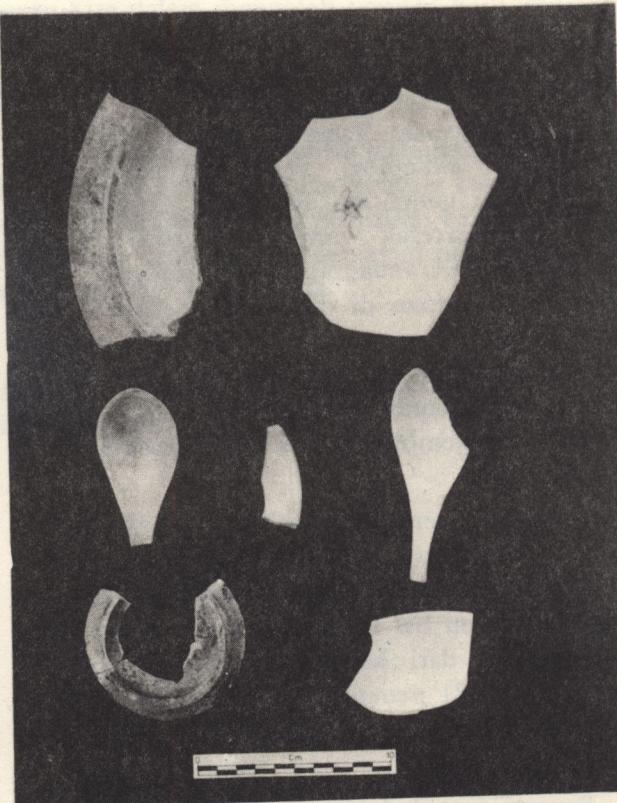
Gb. 1. Lokasi daerah penelitian di Pulau Bintan

Hasil Penelitian Keramik

Daerah Bintan merupakan situs arkeologi yang cukup potensial dengan peninggalan kuna, diantaranya Mesjid Agung Penyengat, Kompleks Keraton, Makam-makam raja Riau, benteng, kelenteng, prasasti, naskah kuna, dan keramik, bahkan keramik di beberapa situs ditemukan dalam jumlah banyak. Adapun persebaran keramik adalah sebagai berikut : Kota Roboh 51 buah (9.60%), Kota Penghujan 82 buah (15.44%), Kota Biram Dewa 98 buah (18.46%), Hulu Sungai Riau 26 buah (4.90%), dan Penyengat 274 buah (51.60%). Dari jumlah tersebut terdapat beberapa dalam keadaan utuh. Keramik yang dijadikan percontohan analisis sebanyak 338 buah, sisanya tidak dianalisis karena terlalu kecil dan sukar diidentifikasi.

Berdasarkan percontohan temuan keramik yang dipergunakan untuk analisis bentuk dan perbandingannya dengan bentuk utuh maupun data kepustakaan tentang keramik, dapatlah diketahui bentuk keramik hasil survei tersebut terdiri dari 2 macam kelompok, yang meliputi 10 macam bentuk, yaitu :

- Wadah*, terdiri dari (1) piring, (2) mangkuk, (3) cepuk, (4) teko, (5) tempayan, (6) guci, (7) pasu, (8) botol, (9) pot bunga; dan
- Bukan Wadah*, (10) sendok.



Gb. 2. Ragam pecahan keramik dari Kota Piring (dinasti Cing 19 – 20) piring, mangkuk, sendok dan cepuk

Perbandingan jumlah dan persentase tiap bentuk adalah sebagai berikut :

Gb. 3. Mangkuk dari pulau Bintan

Tabel 1 : Persebaran bentuk

| Bentuk | Lokasi | | | | | Jumlah | Persen |
|-----------------------|--------|----|----|-----|-----|--------|--------|
| | KR | KP | BD | HSR | P | | |
| a. Wadah | | | | | | | |
| 1. Piring | 10 | 3 | 10 | 4 | 29 | 56 | 17.67 |
| 2. Mangkuk | 19 | 3 | 18 | 13 | 107 | 160 | 50.47 |
| 3. Cepuk | 2 | 1 | 10 | — | 2 | 15 | 4.73 |
| 4. Teko | — | — | 1 | — | 8 | 9 | 2.84 |
| 5. Tempayan | 2 | 3 | — | — | 11 | 16 | 5.05 |
| 6. Guci | — | 14 | 9 | 1 | 7 | 31 | 9.78 |
| 7. Pasu | — | 2 | 2 | 1 | 4 | 9 | 2.84 |
| 8. Botol | — | 4 | 2 | — | — | 6 | 1.89 |
| 9. Pot bunga | — | — | 1 | — | 9 | 10 | 3.15 |
| b. Bukan Wadah | | | | | | | |
| 10. Sendok | — | — | 3 | — | 2 | 5 | 1.58 |
| Jumlah | 33 | 30 | 56 | 19 | 179 | 317 | 100.00 |

Keterangan.

KR : Kota Roboh
 KP : Kota Penghujan
 BD : Biram Dewa

HSR : Hulu Sungai Riau
 P ; Penyengat

Ternyata bentuk yang terbanyak ialah mangkuk; rupanya mangkuk merupakan bentuk yang banyak digunakan.

Dari tabel itu dapat diketahui pula variasi bentuk yang paling banyak ialah di Kota Biram Dewa dan Penyengat, sehingga dapat diduga bahwa daerah tersebut merupakan kota pelabuhan yang banyak dilalui kapal-kapal dagang pada masa lalu.

Hiasan

Hiasan yang ada terdiri dari flora, lambang, dan geometris. Pembuatan ragam hias menggunakan teknik kuas dan teknik tekan.

Hiasan tersebut dapat dipilah sebagai berikut :

1. *Hiasan flora*, daun bunga, rumput-rumputan, dan padma;
2. *Lambang*, huruf kerajaan atau pabrik yang membuat keramik;
3. *Geometris*, garis-garis vertikal, horizontal, dan silang.

Hiasan flora terdapat pada bagian badan wadah, hiasan lambang terdapat pada bagian dasar luar wadah, sedangkan hiasan geometris terdapat pada bagian tepian atas wadah.



Gb. 4. Hiasan flora pada piring dari "Kota Piring" Ming abad ke 16.





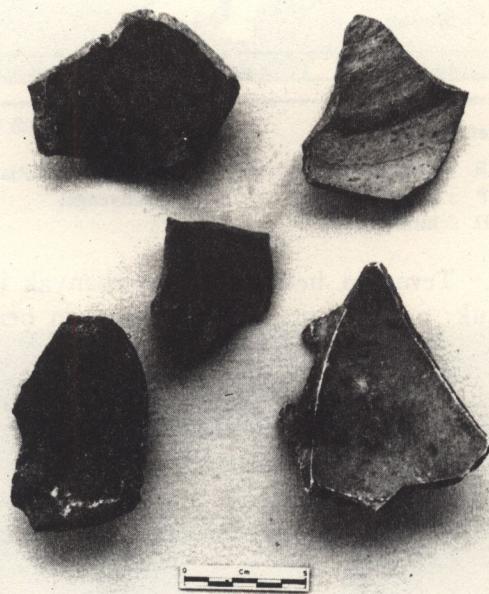
Gb. 5. Keramik Cina abad 19 – 20
dari Hulu Sungai Riau.

Warna

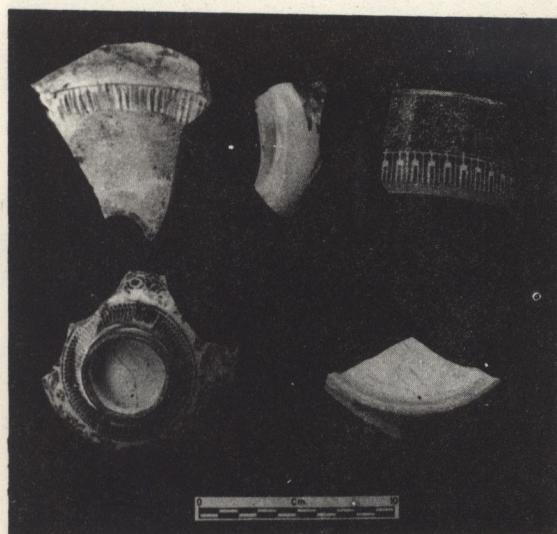
Warna merupakan salah-satu ciri yang harus diamati pada benda-benda keramik. Warna yang dipergunakan dapat turut menerangkan asal dan jaman keramik tersebut. Hasil analisis warna adalah sebagai berikut.

- Satu warna*, coklat, krem, dan hijau
- Banyak warna*, biru-putih dan hijau keabuan

Warna-warna tersebut hampir seluruhnya terdapat pada semua wadah maupun bukan wadah.



Gb. 6 Keramik Thailand abad 14 – 16,
dari Situs Kota Raja.



Pertanggalan

Dari analisis bentuk, hiasan, dan bahan dapat diketahui tarikh dan asal usul keramik tersebut. Ternyata keramik dari Bintan sebagian besar berasal dari Cina (75.38%), Thailand (13.49%), Eropa (4.71%), Annam (0.21%), dan Jepang (6.21%).

Gb. 7 Keramik Jepang abad 19 – 20,
dari pulau Penyengat.

Kronologi dan penyebaran tarikhi seluruhnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Hasil Analisis Kronologi

| Asal dan jaman | Lokasi | | | | | Jumlah | Persen |
|-------------------------|--------|----|----|-----|-----|--------|--------|
| | KR | KP | BD | HSR | P | | |
| Keramik Cina | | | | | | | |
| Sung 12 – 13 | — | 2 | 3 | — | — | 5 | 1.07 |
| Yuan 13 – 14 | 1 | — | 5 | — | — | 6 | 1.28 |
| Ming 14 – 17 | 19 | 14 | 8 | 9 | 21 | 71 | 15.21 |
| Peralihan 17 | 3 | 1 | — | — | 7 | 11 | 2.36 |
| C'ing 17 – 20 | 23 | 17 | 44 | 14 | 161 | 259 | 55.46 |
| Keramik Thailand | | | | | | | |
| Abad ke 14 – 15 | 6 | 6 | 16 | 3 | 32 | 63 | 13.18 |
| Keramik Eropa | | | | | | | |
| Abad ke 19 – 20 | 2 | 6 | 2 | — | 12 | 22 | 4.60 |
| Keramik Annam | | | | | | | |
| Abad ke 14 – 15 | — | — | — | — | 1 | 1 | 0.20 |
| Keramik Jepang | | | | | | | |
| Abad ke 19 – 20 | — | — | — | — | 29 | 29 | 6.07 |
| Jumlah | 54 | 46 | 78 | 26 | 263 | 467 | 100.00 |

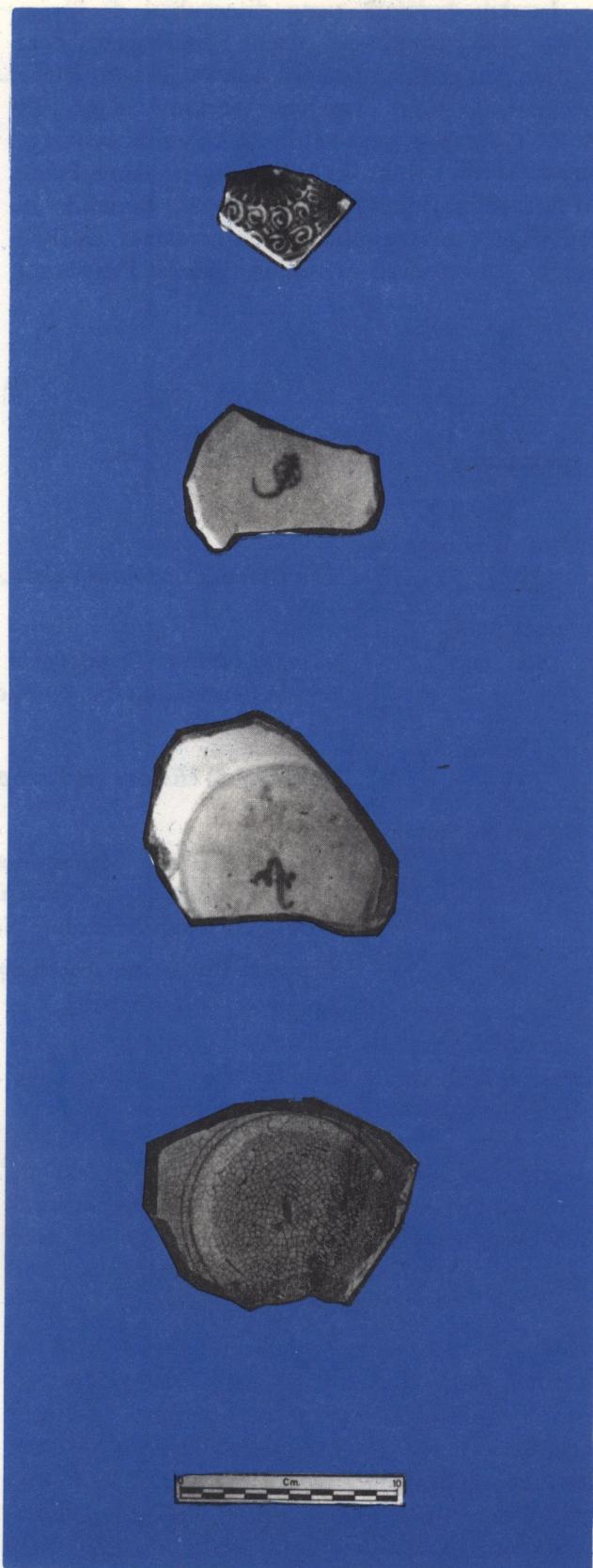
Hasil analisis pertanggalan keramik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keramik yang ditemukan berasal dari Cina, pada jaman Dinasti Cing, abad ke 17 – 20.

Penutup

Dari seluruh uraian tersebut diketahui bahwa keramik yang diperoleh dari survei permukaan tanah paling banyak terdapat di Penyengat, sedangkan situs lainnya tidak terlalu banyak mengandung keramik.

Hasil analisis bentuk, hiasan, warna, dan bahan diketahui bahwa keramik yang ditemukan merupakan jenis untuk keperluan sehari-hari; sedangkan bentuk mangkuk yang banyak ditemukan menunjukkan adanya pengaruh dari bangsa Cina, hal ini diperkuat dengan bangsa Cina yang banyak bertempat tinggal di Bintan sampai saat ini.

Dari hasil analisis tarikhi sebagian besar keramik berasal dari Cina jaman Dinasti Cing, sehingga dapat diduga bahwa kegiatan di situs-situs tersebut sejaman dengan Dinasti Cing Akhir (akhir abad ke-18-20). Dugaan ini dapat diperkuat dengan berita yang menyebutkan bahwa mesjid di Penyengat didirikan pada awal abad ke-19, berarti sebelum mesjid tersebut didirikan telah berlangsung kegiatan perdagangan tersebut.



Gb. 8 Temuan keramik abad 17 – 20 (dinasti Cing) dari pulau Bintan

Jumlah keramik yang ditemukan di Biram Dewa dan Penyengat dapat menunjang data sejarah yang menyatakan bahwa Biram Dewa merupakan pusat kerajaan pertama Riau. Di tembok kerajaan juga terdapat keramik, sehingga Biram Dewa lebih dikenal dengan nama Pulau Piring; sedangkan jumlah temuan keramik di Penyengat menimbulkan permasalahan apakah hal ini merupakan petunjuk bahwa Penyengat

pada masa lampau merupakan tempat persinggahan kapal-kapal dagang.

Mengingat letak Bintan sangat strategis bagi perdagangan, maka dapat diduga bahwa Bintan banyak dikunjungi para pedagang dan kapal-kapal asing pada masa lalu. Dari hasil pengamatan sementara dapat diketahui bahwa keramik-keramik tersebut merupakan barang dagangan jenis harian.

Kepustakaan

Brown, Roxanna M.
1977

The Ceramics of South-East Asia. Oxford : Oxford University Press.

Effendi, M.A.
t.t

Tempat-tempat Peninggalan Bersejarah dan Purbakala Riau. Sumatra : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Loeb, Edwin M.
1972

Sumatra its History and People. Kuala Lumpur : Oxford University Press.

Lukman Nurhakim
1982

"Hasil Penelitian Makam-makam Kuno di Daerah Bintan". Kertas kerja pada *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cisarua, 8 – 13 Maret 1982 Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Laporan Penelitian Arkeologi Bintan 1981. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum terbit).